

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1990:3). Nurgiyantoro (2010:13) mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Jadi, sastra pada dasarnya merupakan suatu hasil ciptaan manusia sebagai wujud adanya suatu kreativitas dan seni. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil dari penciptaan sastra. Makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh struktur itu sendiri, tetapi juga latar belakang pengarang, politik, ekonomi, lingkungan sosial budaya, dan psikologis pengarangnya.

Hudson (Tarigan, 2009:10) mengatakan bahwa sastra merupakan pengungkapan baku dari peristiwa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat dari seorang pengarang atau penyair. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Akan tetapi, sastra telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Karya sastra adalah wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dalam bentuk tulisan, menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Tarigan, 2009:12). Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana

ekspresi dalam karya sastra. Bahasa memiliki pesan keindahan sekaligus membawa makna dalam karya sastra.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:272). Bahasa dalam seni sastra tersebut dapat disamakan dengan cat warna. Sebagai salah satu unsur terpenting, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra sangat diperlukan oleh setiap pengarang. Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra merupakan peristiwa bahasa. Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu karya sastra, karena bahasa berfungsi untuk memperjelas makna dan menambah keindahan karya sastra.

Sebagai karya yang bersifat fiktif, karya sastra bisa menjadi media curahan hati yang efektif bagi pengarangnya dalam bentuk tulisan menjadi puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama. Karya sastra yang ditulis pengarang tersebut kemudian dibaca dan dipahami oleh pembaca sehingga pembaca dapat mengerti maksud dan pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya tersebut.

Karya sastra yang berupa fiktif terdiri dari tiga jenis sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karangan yang terikat oleh rima dan irama yang ditandai oleh bahasa yang padat. Berbeda dengan puisi, prosa merupakan karangan yang tidak terikat oleh rima dan irama maupun jumlah barisnya. Karya sastra yang berjenis drama berbeda dengan kedua karya sastra yang lain. Drama merupakan karya sastra yang diperankan dengan gambaran-gambaran yang semirip mungkin dengan kehidupan nyata.

Penciptaan sebuah karya sastra tak pernah terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Sangat mustahil bila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Sehingga semakin pekat penggunaan gaya bahasa dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetik yang terkandung di dalamnya. Dalam mengkaji bahasa di dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika. Bahasa di dalam karya

sastra yang dikaji dengan stilistika terdapat dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dengan sistem-sistem lain (Nurgiyantoro, 2010:274). Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya tidak saling bertentangan.

Pradopo (2007:7) mengungkapkan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam puisi berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Unsur-unsur pokok tersebut merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik serta memberi kesan.

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

Waluyo mengungkapkan bahwa bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Al-Ma'ruf, 2009:59). Al-Ma'ruf (2009:60) mengungkapkan bahwa bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahas figuratif tersebut didasarkan karena ketiganya merupakan sarana

sastrayang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang. Selain itu, ketiga bentuk bahasa figuratif itu banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karyanya.

Penggunaan bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Tuturan figuratif dalam lingkup karya sastra yang berupa puisi, dapat berwujud gaya bahasa. Meskipun setiap pengarang memiliki gaya sendiri dalam mengungkapkan pikiran, ada beberapa bentuk yang biasa dipergunakannya, bentuk-bentuk itu dalam stilistika sering disebut sarana retorika. Bahasa kias atau bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif dalam karya sastra dapat menarik perhatian pembaca untuk membacanya. Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika merupakan sarana untuk memperoleh efek keindahan teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2014:210). Bahasa figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa yang sering dikatakan oleh para kritikus sastra sebagai keistimewaan dan kekhususan seorang pengarang, sehingga gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal. Ketika berbicara atau menulis orang akan berusaha memilih bahasa, kata, dan struktur yang terbaik, itu yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan agar sesuatu yang disampaikan mempunyai efek yang signifikan bagi pendengar atau pembaca. Penelitian mengenai bahasa figuratif dalam sebuah karya sastra perlu dilakukan dengan tujuan menjelaskan secara rinci jenis gaya bahasa yang digunakan penulis dalam karya sastra. Secara tidak langsung akan ikut menjelaskan maksud dari karya sastra itu.

M. Aan Mansyur adalah seorang sastrawan yang lahir dari Bone, Sulawesi. Ia merintis karirnya di dunia sastra lewat beberapa acara sastra di

tempat tinggalnya, yaitu Makasar. Kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* merupakan kumpulan puisi yang diciptakan M. Aan Mansyur mulai dari tahun 2016 hingga 2017. Selain merangkum keberagaman tema, ia juga memperhatikan perkembangan dan konsistensinya sebagai penyair. Puisi-puisinya merekam lalu-lintas kegelisahan batin, pikiran, pengaruh, kejengkelan, harapan yang bisa ditumpahkan.

Puisi-puisi yang lahir dari pikiran M. Aan Mansyur dominan mengarah menuju kepuasan batin yang dinamakan cinta. Melalui beberapa hasil pikiran itu maka terciptalah sebuah puisi-puisi yang indah dan penuh makna. Sehingga membuat dirinya menjadi salah satu author puisi dalam film *Ada Apa Dengan Cinta* baik seri pertama hingga kedua. Penggambaran M. Aan Mansyur dalam puisinya yang digunakan tokoh Rangga pada film *Ada Apa Dengan Cinta* membawa pembaca ke sebuah kenikmatan dan kerinduan akan indahnya sebuah drama percintaan yang penuh liku-liku. Dipilihnya kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur sebagai objek penelitian dilandasi oleh beberapa alasan. Alasan tersebut karena puisi-puisi milik M. Aan Mansyur memiliki keunikan dan ciri khas, yaitu setiap kata yang ditulis selalu ada makna lain dan tafsir baru, dan kemungkinan-kemungkinan yang terus bergerak di setiap kata.

Pemilihan kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* ini didasarkan pada segi diksi dan majas yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Kumpulan puisi tersebut mengandung maksud kompleksitas berkaitan dengan bahasanya yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji baik dari aspek bahasa yang digunakan, maka hal tersebut menjadi penting untuk dikaji. Alasan tersebut yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang bahasa yang digunakan M. Aan Mansyur dalam menyampaikan makna dan pesan cerita untuk mengkaji diksi, majas, dan fungsinya dalam kumpulan puisi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan diksi dan fungsinya pada dalam kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur?
2. Bagaimana penggunaan majas dan fungsinya pada dalam kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan diksi dan fungsinya pada dalam kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur.
2. Mendeskripsikan penggunaan majas dan fungsinya pada dalam kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya M. Aan Mansyur.
3. Memaparkan implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal dan efektif. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji hal-hal di atas adalah dapat mengetahui, menelaah, dan memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori sastra khususnya stilistika dan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji kumpulan puisi tersebut adalah dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dan teori sastra. Selain itu, dapat juga memberikan manfaat bagi pembaca terhadap kumpulan puisi terutama mengenai masalah diksi dan majas.

## E. Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, diawali dengan BAB I PENDAHULUAN yang memuat gambaran dan pandangan mengenai permasalahan yang ditemukan. Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. BAB II TINJAUAN PUSTAKA menguraikan tinjauan pustaka mengenai teori-teori dasar yang digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan. BAB III METODE PENELITIAN yang berisi tinjauan tentang metode penelitian sebagai dasar dalam langkah-langkah analisis data yang ditemukan. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat beserta pembahasannya. Selain itu pula disajikan data-data dan analisis yang berkaitan dengan permasalahan. Terakhir BAB V PENUTUP yang meliputi kesimpulan dari hasil analisis data, implementasi terhadap penelitian yang dilakukan serta saran untuk pihak-pihak yang terkait.